

PENGARUH SENSITIVITAS ETIS, SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT MENGUNGKAPKAN KECURANGAN

Devi Setyowati

Prodi (Akuntansi), Universitas Negeri Yogyakarta
devi.setyowati85@gmail.com

Ratna Candra Sari

Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
ratna_candrasari@uny.ac.id

Abstrak: Pengaruh Sensitivitas Etis, Sikap, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Sensitivitas Etis, Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat mengungkapkan kecurangan. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian sebanyak 133 mahasiswa Akuntansi FE UNY. Sampel pada penelitian ini sebanyak 112 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sensitivitas etis tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan, 2) Sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan; 3) Norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan; 4) Persepsi Kontrol Perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan.

Kata kunci: niat mengungkapkan kecurangan, sensitivitas etis, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku

Abstract: The Effect Of Ethical Sensitivity, Attitude, Subjective Norm, And Perception Of Behavior Control On Intention Disclosures Fraud (Whistleblowing). This study aims to determine the effect of ethical sensitivity, attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control on intentions of disclose fraud. This research is a comparative causal study with a quantitative approach. The population in this study was 133 students of the FE UNY. The sample in this study were 112 respondents. The sampling technique used purposive sampling and analyzed using multiple linear regression analysis methods. The data collection technique was carried out using a questionnaire. The results of this study indicate that: 1) Ethical sensitivity does not significantly influence the intention to disclose fraud; 2) Attitude has no significant effect on intention to disclose fraud; 3) Subjective norms have a positive and significant effect on intention to disclose fraud; 4) Perception of Behavioral Control has a positive and significant effect on the intention to disclose fraud,

Keywords: intention to disclose fraud (whistleblowing), ethical sensitivity, attitudes, subjective norms, perception of behavioral control

PENDAHULUAN

Kasus kebijakan *whistleblowing* telah menarik banyak perhatian publik setelah terungkapnya kasus perusahaan Enron, Worldcom, Anderson, dan Tyco yang mendorong regulator pasar modal Amerika Serikat mengeluarkan regulasi yaitu *Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOX)* (Saud, 2016). *Sarbanes Oxley Act* merupakan sebuah UU sebagai tanggapan terhadap sejumlah skandal akuntansi yang terjadi di Amerika Serikat. Undang-undang tersebut mengatur tentang akuntabilitas, praktik akuntansi dan keterbukaan informasi, termasuk tata cara pengelolaan data di perusahaan publik (Semendawai, Santoso, Wagiman, Omas, & Susilaningsih, 2011).

Sama seperti di Indonesia, regulasi terkait *whistleblowing* telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban serta Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Perlakuan terhadap Pelapor Tindak Pidana (*whistleblower*) dan Saksi Pelaku yang Bekerja Sama. Akan tetapi sebagai negara berkembang, Indonesia termasuk negara yang masih rentan terhadap penipuan. Di Indonesia, penipuan mengalami peningkatan sehingga menyebabkan dampak negatif bagi kesejahteraan sosial

dan negara berkembang (Urumsah, Wicaksono, & Hardinto, 2018).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Association of of Certified Fraud Eximiners (ACFE) menunjukkan bahwa 83% penipuan disebabkan oleh penyalahgunaan asset, 35% korupsi, dan 9,6% penipuan laporan keuangan (Report to the nations, 2016). Kasus tersebut telah meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2018. Pada tahun 2018, penipuan terhadap penyalahgunaan aset, 38% korupsi, dan 10% penipuan laporan keuangan (Report to Nations, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus penipuan harus ditangani dengan tepat dan cepat agar tidak terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Salah satu cara untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dan mencegah terjadinya kecurangan adalah dengan melakukan tindakan *whistleblowing* atau pengungkapan kecurangan (Sweeday, 2008). Hal tersebut sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Survai Fraud Indonesia 2016. Survei tersebut menyatakan bahwa metode pencegahan kecurangan terbaik dan efektif adalah melalui Sistem Pengungkapan Kecurangan atau *Whistleblower System*.

Whistleblowing adalah suatu pengungkapan anggota organisasi tentang praktik ilegal, tidak bermoral atau tidak

sah di bawah kendali atasan mereka kepada orang-orang atau organisasi yang dapat mempengaruhi tindakan (Miceli & Near, 1985). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing* merupakan upaya yang dilakukan oleh bawahan dari suatu organisasi untuk memberikan peringatan kepada atasan mengenai sebuah kecurangan yang dibuat atau sengaja disembunyikan. Hal ini menunjukkan pentingnya Sistem Pengungkapan kecurangan diperhatikan dan diterapkan oleh perusahaan dan negara.

Namun demikian, praktik sistem pelaporan dan perlindungan pengungkapan kecurangan di Indonesia belum sepenuhnya dilakukan secara luas, baik dalam pemerintahan maupun lembaga swasta. Indonesia hanya memiliki *Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK)*. Hal tersebut berbeda dengan Amerika Serikat dan Australia. Amerika Serikat memiliki Sarbanes Oxley Act, hukum yang disahkan untuk menghindari penyimpangan keuangan, termasuk juga laporan keuangan yang dibuat oleh publik dan perusahaan. Australia memiliki Badan Misi Australia yang dibentuk khusus untuk menangani pelaporan penipuan (Semendawai et al. 2011).

Pengungkapan kasus penipuan bukanlah suatu tindakan yang mudah

dilakukan karena membutuhkan keberanian yang sangat besar untuk mengungkapkan. Pelapor bisa menghadapi ancaman terhadap diri mereka sendiri dan keluarga mereka (Liyanarachchi & Newdick, 2012). Resiko lain yang ditanggung oleh *whistleblower*, antara lain: keamanan pekerjaan, pemecatan dan mendapatkan teror, pengucilan, fitnah, *bullying*, dan lain-lainnya (Damayanthi, Sujana, & Herawati, 2017). Selain itu, penegakan hukum di Indonesia yang tidak cukup kuat juga mempersulit bagi mereka yang mempunyai kekuatan dalam organisasi untuk membuat pelapor menjadi pihak yang bersalah.

Menjadi seorang *whistleblower* bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya (Sulistomo, 2012). *Whistleblower* seringkali mengalami dilema etis dalam niat mengungkapkan kecurangan. Hal ini karena di satu sisi mereka akan dianggap sebagai seorang pengkhianat perusahaan karena telah mengungkapkan sisi gelap perusahaan (Bagustianto & Nurkholis, 2012). Di sisi lainnya *whistleblower* akan dianggap sebagai pahlawan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral meskipun harus melaporkan teman atau atasan diperusahaan.

Salah satu contoh kasus pengungkapan kecurangan terjadi pada PT. Asian Agri Group milik Sukanto Tanoto terkait penggelapan pajak yang dilakukan oleh mantan *financial controller* Vincentius Amin Sutanto. Meskipun Vincent mengungkapkan kasusnya, dia terus diadili tindak pidana pencurian uang dan surat pemalsuan. Tidak hanya itu, dia juga dijatuhi hukuman 11 tahun di penjara. Kasus lainnya terjadi pada Agus Condro Prayitno yang mengungkapkan dugaan penyuapan terkait dengan pemilihan Senior Deputy Gubernur Bank Indonesia. Agus Condro juga disebut sebagai tersangka dan dijatuhi hukuman 1 tahun dan 3 bulan penjara (Semendawai et.al, 2011).

Profesi akuntansi dan auditor merupakan profesi yang membutuhkan etika profesi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi banyaknya kasus kecurangan pada profesi akuntansi menunjukkan bahwa etika profesi dalam profesi akuntansi masih tergolong rendah. Kecurangan dalam profesi akuntansi kemungkinan berawal dari masalah pendidikan etika yang terjadi di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kleiner & Lord, 1999) yang mengatakan bahwa kecurangan atau perilaku tidak etis sudah menjadi budaya pada beberapa perguruan tinggi.

Salah satu perilaku tidak etis yang sering terjadi di kalangan mahasiswa adalah kegiatan mencontek yang sudah menjadi budaya yang mengakar kuat. Menurut Friyanti (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Padang (UNP) yang sedang melaksanakan Ujian Akhir Semester, menemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa sering mencontek saat ujian berlangsung. Berbagai cara yang dilakukan mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan seperti menulis konsep, melihat telepon genggam, menyimpan catatan kecil dalam kotak pensil, menulis catatan kecil di meja, minta izin berlangsung, dan lain-lain.

Permasalahan kode etik harus dipahami dan diajarkan oleh seorang akuntan ketika seorang akuntan masih menjadi seorang mahasiswa (Poluakan, Saerang & Lambey, 2017). Pendidikan tentang kepekaan moral adalah salah satu cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan kode etik pada profesi akuntan. Kepekaan moral mahasiswa adalah salah satu syarat penting untuk meningkatkan kesadaran serta memahami kemungkinan dampak perilaku tidak etis terhadap masyarakat (Muslichah, Wiyarni, & Maria, 2017). Meningkatkan kesadaran etis dan sensitivitas etis mahasiswa akan mencegah

perilaku tidak bermoral selama periode pendiri Sensitivitas etis adalah kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan (Janitra, 2017). Kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas etis (Kartika, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut sensitivitas etis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang sedang terjadi. di kan dan masa karir sebagai seorang profesioanal. Seperti yang dikatakan oleh Shaub et al (1993) bahwa mahasiswa akuntansi yang dipersiapkan menjadi seorang akuntan atau auditor seharusnya lebih memiliki sensitivitas etis baik.

Sensitivitas etis adalah kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan (Janitra, 2017). Kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas etis (Kartika, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut sensitivitas etis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang sedang terjadi.

Kemampuan seseorang untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas etis setiap individu. Apabila sensitivitas etis individu semakin baik

maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk menganggap *whistleblowing* adalah suatu hal yang penting serta semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*. Sebaliknya, semakin buruk sensitivitas individu semakin rendah pula kecenderungan individu untuk menganggap *whistleblowing* menjadi hal yang penting dan semakin rendah kemungkinan mereka untuk melakukan *whistleblower* (Janitra, 2017).

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori yang menjelaskan mengenai perilaku inividu yang timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku (Ajzen, 1991). Niat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), niat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Semakin tinggi norma subjektif, semakin positif sikap pada perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku maka akan semakin tinggi pula niat mengungkapkan kecurangan. Sebaliknya, semakin rendah norma subjektif, semakin negatif sikap pada perilaku, dan semakin kecil persepsi kontrol perilaku sehingga semakin rendah pula niat untuk mengungkapkan kecurangan.

Penelitian tentang niat mengungkapkan kecurangan pada mahasiswa penting dilakukan karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan dan auditor profesional di masa depan (Polukan, Saerang, & Lambey, 2017). Selain itu penelitian ini juga melihat apakah dengan menempuh mata kuliah Pendidikan Etika Profesi & Bisnis, Pengauditan I, dan Pengauditan II seorang mahasiswa telah menguasai mata kuliah tersebut yang merupakan dasar untuk membentuk karakter calon akuntan untuk berani menjadi seorang *whistleblower*.

Penelitian ini merupakan adopsi dari penelitian Damayanti, Sujana, dan Herawati (2017) dengan judul Pengaruh Norma Subyektif, Sikap pada Perilaku, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*). Penelitian tersebut menggunakan mahasiswa akuntansi program S1 dan program D3 Universitas Pendidikan Ganesha. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel sensitivitas etis yang digunakan.

Peneliti tertarik untuk meneliti variabel sensitivitas etis karena perilaku etis dapat bersifat situasional. Individu mungkin memiliki reaksi yang berbeda sesuai dengan peraturan yang diterapkan dilingkungan masing-masing (Muslichah

et al. 2017). Hal tersebut membuat sensitivitas setiap individu berbeda sesuai kondisi lingkungan sekitarnya.

Berawal dari latar belakang diatas diketahui banyak factor yang dapat mempengaruhi niat mengungkapkan kecurangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji sensitivitas etis, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat mengungkapkan kecurangan. Adapun judul yang diangkat oleh peneliti adalah “Pengaruh Sensitivitas Etis, Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan (*Whistleblowing*) (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta).

KAJIAN LITERATUR

1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior atau Teori Perilaku Direncanakan adalah teori pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Menurut TRA variabel yang dapat mempengaruhi intensi seseorang adalah sikap dan norma subjektif. Akan tetapi dalam *Theory of Planned Behavior* terdapat penambahan satu variabel yaitu persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku dirasa mencerminkan peluang untuk melakukan

perilaku dan atau kebutuhan pribadi atau instrumentasi yang dibutuhkan dalam bertindak (Ajzen, 1999).

Sikap adalah jumlah dari perasaan (afeksi) yang dirasakan individu untuk mendukung atau menolak suatu obyek yang dihadapi dan perasaan yang dirasakan tersebut diukur dengan skala evaluatif seperti baik atau buruk, setuju atau tidak setuju dan penting atau tidak penting. Norma subjektif merupakan norma yang dihasilkan seseorang berdasarkan norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Sedangkan persepsi kontrol adalah persepsi individu tentang tingkat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu.

2. Niat Mengungkapkan Kecurangan

Niat adalah keinginan kuat untuk melakukan tindakan sebagai respon nyata individu terhadap sesuatu yang terjadi dari dalam diri individu (Ajzen, 1991). Niat sangat erat kaitannya dengan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Apabila tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang maka akan menciptakan suatu kepribadian yang sesuai dengan tindakan tersebut.

Whistleblowing didefinisikan sebagai suatu pengungkapan oleh individu atau

karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja (Hoffman & Robert, 2008). Menurut Elias (2008) *whistleblowing* dapat terjadi dalam diri (internal) maupun luar (eksternal). Pengungkapan kecurangan dapat dipandang sebagai bagian dari strategi perusahaan dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas perusahaan.

3. Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis adalah kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan (Janitra, 2017). Sensitivitas etis didefinisikan sebagai kesadaran individu untuk dapat menilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan (Yulianto, 2015). Meningkatkan kesadaran etis dan sensitivitas pada mahasiswa dapat mencegah perilaku tidak bermoral selama masa pendidikan dan karir sebagai seorang profesional akuntan (Muslichah et al., 2017).

4. Sikap

Sikap adalah suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif perilaku tertentu (Saub, 2017). Sikap

terhadap perilaku tertentu ditentukan oleh kombinasi antara keyakinan perilaku dan evaluasi hasil. Keyakinan perilaku merupakan keyakinan individu mengenai konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tertentu, sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang didapatkan dari suatu perilaku (Ajzen, 1991).

5. Norma Subjektif

Norma subjektif diartikan sebagai fungsi dari suatu keyakinan, yaitu persepsi atau pandangan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007). Norma subjektif merupakan norma yang dihasilkan seseorang berdasarkan norma yang ada di lingkungan sekitarnya (Sulistomo, 2012). Perilaku individu bergantung pada respon pada lingkungan sekitarnya. Individu akan melakukan perilaku tertentu jika perlakuannya dapat diterima oleh orang-orang penting dalam kehidupannya.

6. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku dapat didefinisikan sebagai persepsi individu tentang tingkat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Persepsi kontrol perilaku adalah suatu persepsi individu tentang suatu perilaku yang dilakukan, dimana individu tersebut yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dari dalam

dirinya sendiri. Kemampuan individu untuk dapat mengontrol perilakunya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari individu tersebut (Damayanthi, Sujana, dan Herawati, 2017).

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Sensitivitas Etis berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*)
- H2 : Sikap berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*)
- H3 : Norma Subjektif berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*)
- H4 : Persepsi Kontrol Perilaku berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*)

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar variabel independen (sensitivitas etis, sikap, norma

subjektif, dan persepsi kontrol perilaku) dengan variabel dependen (niat mengungkapkan kecurangan). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang sedang atau telah menempuh mata kuliah Pengauditan 1, Pengauditan 2, dan Etika Profesi & Bisnis. Tujuan dari dipilihnya kriteria tersebut karena mahasiswa akuntansi merupakan calon orang-orang nantinya memiliki peluang besar bekerja di bidang akuntansi, auditor internal, dan auditor eksternal sehingga harus memiliki keberanian untuk mengungkap suatu tindak kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu: 1) Mahasiswa Akuntansi FE UNY yang sedang atau telah menempuh mata kuliah Pengauditan 1, 2) Mahasiswa yang sedang atau telah menempuh mata kuliah

Pengauditan II, dan 3) Mahasiswa yang sedang atau telah menempuh mata kuliah Etika Profesi & Bisnis.

3. Data, Instrumen, dan Sampel

a. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel niat mengungkapkan kecurangan mengacu pada indikator menurut (Sulistomo, 2012) dan (Suryono & Chairi, 2016). Skala likert yang digunakan memiliki rentang nilai mulai dari 1 sampai dengan 4.

Sensitivitas etis diukur menggunakan indikator yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Shamsudin, et al (2015). Skala likert yang digunakan menggunakan skala 1 sampai 4. Jumlah pertanyaan dalam variabel sensitivitas etis sebanyak 19 butir pertanyaan.

Sikap diukur menggunakan indikator yang digunakan pada penelitian (Sulistomo, 2012) dan (Saud, 2016). Skala

likert yang digunakan menggunakan skala 1 sampai 4. Jumlah pertanyaan dalam variabel sikap sebanyak 6 butir pertanyaan.

Norma subjektif diukur menggunakan indikator dalam penelitian (Sulistomo, 2012) dan (Suryono & Chariri, 2016). Skala likert yang digunakan menggunakan skala likert 1-4. Jumlah pertanyaan dalam variabel norma subjektif sebanyak 6 butir pertanyaan.

Persepsi kontrol perilaku diukur menggunakan indikator dalam penelitian (Sulistomo, 2012) dan (Zakaria, Razak & Noor, 2016). Skala likert yang digunakan menggunakan skala likert 1-4. Jumlah pertanyaan dalam variabel norma subjektif sebanyak 13 butir pertanyaan.

4. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berguna untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 147). Data yang akan dilihat adalah rata-rata, median, standar deviasi, nilai maksimal, dan nilai minimal.

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda maka harus dilakukan uji asumsi

klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

d. Rumus regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan:

Y = Niat Mengungkapkan Kecurangan (*Whistleblowing*)

X_1 = Sensitivitas Etis

X_2 = Sikap

X_3 = Norma Subjektif

X_4 = Persepsi Kontrol Perilaku

a = Nilai Y jika $X = 0$ (konstanta)

b = Koefisien linier berganda

Untuk menguji hipotesis dalam analisis linear berganda digunakan uji sebagai berikut:

1. Uji Parsial

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *R'Square* (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi dikatakan semakin baik bila mendekati 1, sehingga dapat diartikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel terikat semakin kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*

Variabel	Sig	Level of Sig	Ket
Residual	0,20	0,05	Normal

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat nilai signifikansi residual sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F hitung	Deciation from Linearity	Ket
X1 - Y	0,765	0,773	Linear
X2 - Y	1,775	0,075	Linear
X3 - Y	0,529	0,891	Linier
X4 - Y	1,061	0,404	Linear

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan tabel uji linearitas, hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat linear karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Muultikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,856	1,168
X2	0,578	1,731
X3	0,509	1,966
X4	0,700	1,428

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa nilai VIF tiap variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedasitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedasitas

Variabel	Sig t
X1	0,338
X2	0,683
X3	0,748
X4	0,719

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa dari nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel independen yaitu sensitivitas etis, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol

perilaku terhadap variabel dependen yaitu niat mengungkapkan kecurangan. Teknik Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hiipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

R	0,717 ^a
R Square	0,514
Adjusted R Square	0,496
Unstandardized Coefficients B	X1 = -0,055
	X2 = 0,103
	X3 = 0,285
	X4 = 0,257
F hitung	28,327
F tabel	2,46
Sig.	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

3. Pembahasan

a. Pengaruh Sensitivitas Etis terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sensitivitas etis tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai -0,055. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar 0,061 yang juga lebih besar daripada 0,05. Hal tersebut menggambarkan bahwa varibel sensitivitas etis tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan

(*whistleblowing*). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Sensitivitas etis berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*)” ditolak.

b. Pengaruh Sikap terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan

Hasil uji analisis linier berganda pada variabel sikap menunjukkan bahwa variabel sikap tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,103. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar 0,207 yang juga lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, dapat disimpulkan bahwa variabel sikap tidak berpengaruh terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan “Sikap berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” ditolak.

c. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). Hal tersebut dapat dilihat

pada nilai koefisien regresi sebesar 0,285. Selain itu, penelitian ini menunjukkan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya semakin tinggi norma subjektif, maka akan semakin besar niat untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan “Norma subjektif berpengaruh terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” diterima.

d. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Mengungkapkan Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien regresi sebesar 0,257. Selain itu hasil penghitungan probabilitas signifikansi juga menunjukkan nilai sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya semakin tinggi persepsi kontrol perilaku, maka akan semakin besar niat untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan “Persepsi

kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Sensitivitas etis tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Sikap Sikap tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- c. Norma Subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- d. Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta diterima.

2. Saran

1. Bagi Mahasiswa

- a. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta memiliki persepsi kontrol perilaku yang rendah sehingga diharapkan mahasiswa Akuntansi sebagai calon akuntan profesional dapat meningkatkan persepsi tentang pentingnya menjadi seorang *whistleblower*.
- b. Tingkat niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta masih tergolong rendah, sehingga diharapkan mahasiswa perlu meningkatkan keberanian untuk berani mengungkapkan kecurangan.
- c. Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta perlu meningkatkan

ilmu pengetahuan tentang pengungkapan kecurangan sebagai bekal antisipatif dimasa depan sebagai calon akuntan profesional sehingga mahasiswa diharapkan mampu berpikir lebih kritis dan memiliki sikap tanggung jawab ketika melihat sebuah kecurangan.

2. Bagi Penelitiann Selanjutnya

- a. Penelitian ini hanya menggunakan sampel mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada Fakultas Ekonomi pada Universitas lain untuk membandingkan perilaku niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*).
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian unu dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) seperti orientasi etika, komitmen organisasi, *personal cost*, tingkat keseriusan

kecurangan, sosialisasi antisipatif, penalaran moral, persepsi dukungan organisasi, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian lebih bervariasi serta menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*).

- c. Penelitian selanjutnya hendaknya melakukan pengambilan data dengan teknik lain seperti wawancara atau teknik/pengumpulan data lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report to Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study, Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE. (2018). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2018 Global Fraud Study, Association of Certified Fraud Examiners*.
- Ajzen, I. (1999). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Bagustianto, Rizki & Nurcholis. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI)". *E-Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Damayanthi, K.S.R.D, Sujana, E, & Herawati, N.T. (2017). Pengaruh Norma Subyektif, Sikap pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*) (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Auntansi Program S1*. Vol 8 No 2.
- Elias. (2008). *Auditing Student Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing. Managerial Auditing Journal*. Vol. 23, No. 3, 283-294.
- Fitriyani. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *E-Journal Akuntansi UNP*. 7(2).
- Janitra, W. A. (2017). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris Pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*. Vol. 4. No. 1, 1208-1222
- Jogiyanto. 2007. *Sitem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartika, Andi. (2013). Perbandingan Sensitivitas Etis antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan*

- Perbankan, Vol. 2, No. 1. Universitas Stikubank.
- Kleiner, C. & Lord, M. (1999). *The Cheating Game, U.S. News and World Report*. 54-63.
- Muslichah, Wiyarni, & Maria, E. (2017). *The Effect of Ethical Sensitivity on Ethical Decision Making with Religiosity as Moderating Variable. International Review of Management and Marketing*. Vol. 7, No. 5. 86-92
- Miceli, M. P & J.P. Near. 1985. *Characteristics of Organizational Climate and Perceived Wrongdoing Associated with Whistle-Blowing Decisions, Personnel Psychology*, 38, 525-544.
- Polukan, M. J, Saerang, D. P. E, & Lambey, R. (2017) Analisis Persepsi Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Seseorang Menjadi *Whistleblower* Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA*. Vol. 5. No. 2. 2695-2705
- Shaub, M.K., Finn, D.W. and Munter, P. (1993). *The Effect of Auditor Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. Behavioural Research in Accounting*. Vol. 5: 145-169.
- Saud, I. M. (2016). Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2), 209-219
- Sweeney, J. C. 2008. *Cognitive Dissonance After Purchase: A Multidimensional Scale. Journal of Psychology & Marketing*, Vol. 17, No. 5, Hal: 369-385.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung.
- Sugiono. (2017). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, A., dan Prastiwi, A. (2012). Sikap, Norma Subjektif, dan Intensi Pegawai Negeri Sipil untuk Mengadukan Pelanggaran (Whistle-blowing), 131 (1), 102-116.
- Suryono, E., dan Chariri, A. (2016). Sikap, Norma Subjektif, dan Intensi Pegawai negeri Sipil untuk Mengadukan Pelanggaran (*Whistle-blowing*), 13(1), 102-116.
- Sulistomo, A. (2012). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIIP dan UGM). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardianto, W. (2018). Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan?". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Yulianto, R. D. A. Y. (2015). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis terhadap *Whistleblowing* (Studi Empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zakaria, M., Razak, S. N. A. A., & Noor, W. N. B. W. M. (2016). *Intention;*

Effect of Planned Behaviour on Whistleblowing Evidence from Malaysian Police Department. Middle-East Journal of Scientific Research, 24(7), 2353-2365.